

Cyberbullying sebagai Kekerasan Berbasis Gender *Online* : Dampak terhadap Remaja serta Peran Keluarga

Aprilia Anggi Permatasari*

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret
Surakarta

*Penulis Koresponden: aprilaaanggip10@gmail.com

ABSTRAK

Cyberbullying merupakan salah satu fenomena kekerasan yang masih banyak kita jumpai hingga saat ini. *Cyberbullying* merupakan perilaku kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh seorang individu atau kelompok yang kuat untuk menindas atau menyakiti individu atau kelompok lemah secara *continue* dengan sarana komunikasi teknologi informasi, seperti media sosial. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui dampak dari fenomena *cyberbullying* terutama pada remaja serta mengetahui peran keluarga dalam menyikapi fenomena tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data berupa dokumentasi dari data sekunder yang bersumber dari jurnal kajian penelitian, berita, data lembaga survei dan peraturan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* dapat berdampak sangat serius bagi korban, baik psikologi, fisik, maupun sosialnya. Lebih parahnya *cyberbullying* cenderung dapat meningkatkan keinginan untuk bunuh diri. Selain berdampak kepada korban, ternyata *cyberbullying* juga dapat berdampak pada pelaku. Peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam menyikapi fenomena *cyberbullying*, baik sebagai upaya pencegahan maupun penanganannya.

Kata Kunci: *cyberbullying*, teknologi, media sosial, dampak *cyberbullying*, peran keluarga

ABSTRACT

Cyberbullying is one of the violent phenomena that we still encounter today. Cyberbullying is violent behavior that is carried out intentionally by a strong individual or group to continuously oppress or hurt weak individuals or groups by means of information technology communication, such as social media. This study was used to determine the impact of the cyberbullying phenomenon, especially on adolescents and to determine the role of the family in responding to this phenomenon. This research is a library research using a qualitative descriptive method. The data collection technique is in the form of documentation from secondary data sourced from research studies journals, news, survey institute data and government regulations. The results showed that cyberbullying can have a very serious impact on victims, both psychologically, physically, and socially. More severe cyberbullying tends to increase suicidal ideation. In addition to having an impact on victims, cyberbullying can also have an impact on perpetrators. The role of families, especially parents, is very important in responding to the phenomenon of cyberbullying, both as an effort to prevent and handle it.

Keywords: *cyberbullying, technology, social media, impact of cyberbullying, family role.*

PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini, manusia telah memasuki abad ke-21 atau biasa disebut dengan abad milenium, dimana terjadi berbagai perubahan di segala bidang kehidupan. Salah satunya adalah adanya globalisasi. Globalisasi merupakan proses yang global atau mendunia, dimana tanpa ada batas ruang dan waktu dalam proses tersebut. Globalisasi ditandai adanya semakin majunya

pikiran-pikiran manusia yang kemudian membawa inovasi-inovasi teknologi yang sangat canggih. B atas ruang dan waktu dunia dihubungkan melalui internet. Kemajuan teknologi di era sekarang ini sangat luar biasa pesatnya. Semakin majunya teknologi dan semakin luasnya jaringan internet di dunia ini, maka semakin memudahkan manusia untuk berkomunikasi dan berhubungan satu sama lain.

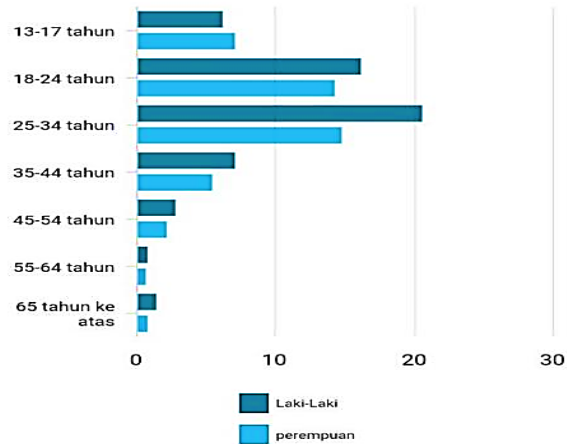
Internet menyediakan berbagai macam informasi, baik informasi positif maupun negatif. Informasi positif dari internet dapat menambah pengetahuan dan manfaat bagi kita. Sebaliknya, informasi yang negatif dapat merugikan dan hingga dapat berdampak yang sangat serius bagi kita. Menurut Bauman et al (2013), dampak negatif dari internet diantaranya, *cyberbullying*, *internet addiction*, *cyber pornography*, penipuan, risiko kesehatan, serta kekerasan (Syah and Hermawati, 2018: 132). Internet ini banyak diakses oleh masyarakat Indonesia, baik remaja, orang tua, hingga anak-anak (Syah and Hermawati, 2018: 132). Berdasarkan hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia periode 2019 hingga kuartal II 2020 mencapai 196,7 juta (73,7% dari populasi Indonesia). Jumlah tersebut mengalami kenaikan sekitar 8,9 % atau sekitar 25,5 juta pengguna dari sebelumnya (Irso, 2020).

Kenaikan jumlah pengguna internet ini didorong oleh semakin meratanya jaringan internet di Indonesia serta adanya transformasi digital akibat pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 merupakan pandemi yang diakibatkan adanya virus korona yang pertama kali mewabah di Wuhan, China dan dianggap menular. Virus ini kemudian menyebar dengan cepat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Virus ini merupakan virus yang mematikan, terbukti dengan banyaknya korban yang meninggal akibat virus korona. Akibat dari penularan yang begitu cepat, membuat manusia tidak boleh saling berhubungan untuk mencegah penularannya. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan hampir di seluruh tatanan kehidupan manusia, dimana semua bertransformasi dari konvensional menjadi digital.

Salah satu dampak negatif dari penggunaan internet adalah *cyberbullying*. Menurut Smith, *Cyberbullying* merupakan suatu tindakan yang secara sengaja dan berulang-ulang dilakukan sekelompok atau seseorang melalui media elektronik kepada orang atau kelompok lain yang tidak dapat membela diri (Narpaduhita and Suminar, 2014: 147). Tindakan *cyberbullying* ini banyak dijumpai di media sosial. Menurut Guritno & Hidayat, media sosial merupakan media *online* yang digunakan untuk berpartisipasi, berbagi dan menciptakan konten berupa jejaring sosial, *blog*, forum, *wiki*, dan juga ruang virtual melalui aplikasi yang berbasis internet dan didukung dengan semakin canggihnya teknologi multimedia (Rachmatan and Ayunizar, 2017: 68). Berdasarkan laporan Statista yang dapat dilihat pada Gambar 1, pengguna media sosial tahun 2020 di dominasi oleh umur 25-34 tahun, yang kemudian disusul oleh umur 18-24 tahun (Annur, 2020).

Pengguna Media Sosial di Indonesia Berdasarkan Umur & Gender (Statista, 2020)

Sumber : Statista, 19 Februari 2020

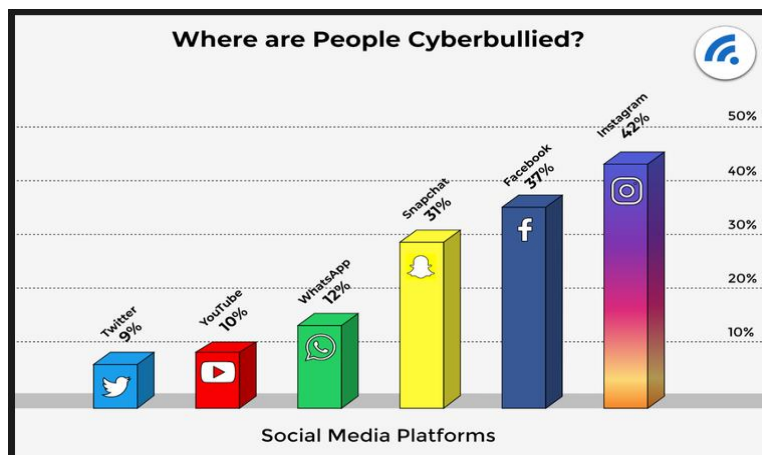


katadata.co.id

databoks

Gambar 1. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia (Sumber : Statista, 2020 dalam databoks.katadata.co.id)

Menurut Depkes RI (2009), klasifikasi usia 18-24 merupakan kategori remaja. Usia remaja merupakan pengguna terbesar kedua dari media sosial. Sebagian pengguna media sosial adalah remaja, dimana remaja kurang mampu dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan yang tepat (Hidajat *et al.*, 2015: 80). Media sosial yang sering digunakan masyarakat, khususnya remaja saat ini adalah *Instagram, Twitter, Facebook, WhatsApp*, dan masih banyak lagi. *Instagram* merupakan media sosial yang paling banyak terdapat tindakan *cyberbullying* (Syena, Hernawaty and Setyawati, 2019: 47). Hingga tahun 2021, dapat dilihat pada Gambar 2 bahwa *Instagram* masih menduduki peringkat pertama sebagai media sosial yang paling banyak kasus *cyberbullying* (Pratama, 2021).

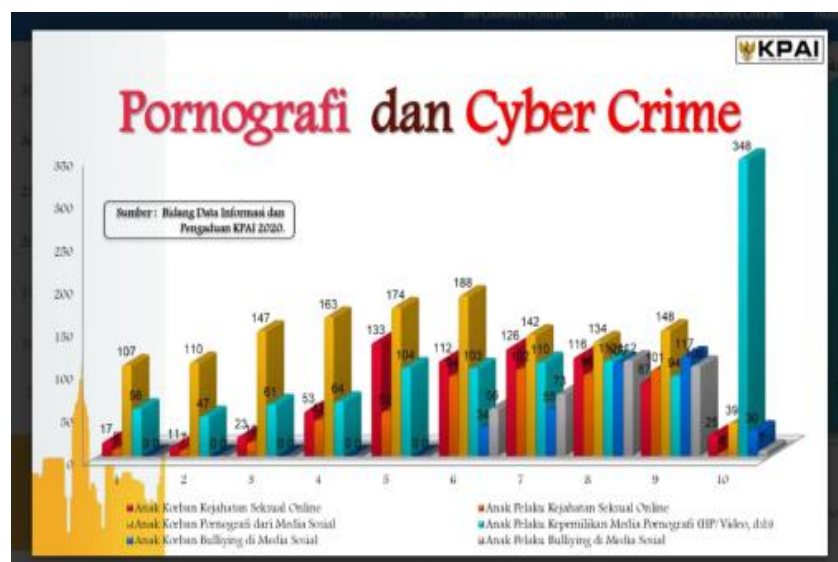


Gambar 2. Platform media sosial kasus cyberbullying (Sumber : Ditch The Label (Lembaga donasi anti-bullying) 2021 dalam Kompas.com)

Kasus *cyberbullying* sendiri terus meningkat seiring perkembangan zaman, yang merupakan akibat dari penggunaan media sosial. Terlebih lagi di saat pandemi covid-19 seperti sekarang ini. Penggunaan media sosial diduga menjadi pelarian para remaja akibat kejenuhan aktivitas di rumah saja. UNICEF mengatakan bahwa risiko *cyberbullying* meningkat di masa pandemi yang dikarenakan intensitas penggunaan *gadget* juga meningkat akibat pembelajaran *online* (Mashabi, 2020). Dilihat dari data KPAI pada Gambar 3 dan Gambar 4, kasus *cyberbullying* masuk dalam kategori kasus pornografi dan *cyber crime*, dimana kian tahun kian bertambah kasusnya, baik dari sisi korban maupun sisi pelaku. Jumlah korban *cyberbullying* lebih banyak dialami oleh kaum perempuan dibanding laki-laki. Terdapat perbedaan yang sangat tipis, yaitu terdapat 107 (51,2%) perempuan yang menjadi korban *cyberbullying* dan terdapat 102 (48,8%) laki-laki yang menjadi korban *cyberbullying* (Ningrum and Amna, 2020: 43).



Gambar 3. Jumlah kasus pornografi dan cyber crime
(Sumber : Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI 2020)



Gambar 4. Jumlah Kasus Pornografi dan Cyber Crime berdasar Usia
(Sumber : Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI 2020)

Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa perempuan lebih banyak menjadi target *cyberbullying* daripada laki-laki (Grifoni *et al.*, 2021: 4). Salah satu kasus *cyberbullying* terhadap perempuan di Indonesia yakni kasus yang menimpa Aurel Hermansyah, anak dari Anang Hermansyah. Dilansir dari *okezone.com*, terdapat kalimat kasar di kolom komentar instagram milik Aurel ini. Pelaku juga mengancam akan menyebarkan video tidak senonoh Aurel (Anonim, 2020). Contoh diatas merupakan segelintir dari sekian banyak kasus *cyberbullying* yang menimpa remaja perempuan di Indonesia.

Banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menangani kasus *cyberbullying* ini. Namun kita lihat bahwa upaya tersebut masih belum optimal dilakukan serta belum terlihat dampak secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari kasus yang kian hari kian meningkat. Apabila tidak ditangani dengan serius, kasus ini dapat berdampak serius bagi korbannya. Selain upaya dari pemerintah, perlu diketahui juga bahwa peran dari keluarga terutama orang tua juga sangat penting untuk mencegah atau bahkan menangani masalah *cyberbullying* ini.

Keluarga merupakan bagian terdekat dari seorang anak atau remaja. Keluarga merupakan tempat yang hangat dan juga nyaman untuk seorang anak atau remaja. Dirasa sangat perlu untuk membangun sebuah *chemistry* antara orang tua dan anak, sehingga anak bisa merasa nyaman untuk berkomunikasi dan berada di keluarganya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dampak serius yang ditimbulkan akibat dari *cyberbullying* terutama bagi remaja serta bagaimana peran keluarga dalam perilaku *cyberbullying*.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kekerasan Berbasis Gender *Online*

Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) atau KBG dengan fasilitas teknologi, sebenarnya sama dengan kekerasan gender yang ada di kehidupan nyata, tindak kekerasan ini harus bermaksud untuk melecehkan korban berdasarkan gender (SAFEnet, 2019: 4). Komnas Perempuan mengatakan bahwa terdapat 8 bentuk kekerasan berbasis gender *online* yang telah dilaporkan oleh masyarakat sepanjang tahun 2017, diantaranya pelecehan *online* (*cyber harassment*), pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), pencemaran nama baik (*online defamation*), peretasan (*hacking*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), rekrutmen *online* (*online recruitment*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), dan konten ilegal (*illegal content*) (SAFEnet, 2019: 5). Yang termasuk dalam tindakan pelecehan *online* (*cyber harassment*), diantaranya komentar kasar, ujaran kebencian, penghasutan terhadap kekerasan fisik, mempermalukan gender tertentu, konten *online* yang menggambarkan perempuan sebagai objek seksual, serta ancaman langsung kekerasan seksual atau fisik (SAFEnet, 2019: 5).

2. Cyberbullying

Salah satu tindakan yang timbul dari penggunaan internet, utamanya media sosial adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan suatu perbuatan yang dilakukan melalui media sosial di dunia maya yang secara sengaja dan berulang-ulang disertai dengan tindakan berupa *pengintimidasian*, tekanan, perkataan kasar, pelecehan, dan juga perbuatan kasar secara verbal (Jubaidi and Fadilla, 2020: 122). Penelitian lainnya mengartikan *cyberbullying* sebagai sebuah tindakan yang cenderung melecehkan dan merendahkan oleh sekelompok orang atau individu terhadap orang lain melalui gambar/foto, *text* atau video (Hidajat *et al.*, 2015: 80).

Cyberbullying memiliki beberapa jenis, diantaranya *denigration*, *outing*, *flaming*, *impersonation*, *harassment*, *cyberstalking*, *exclusion* dan *trickery*. *Denigration* merupakan tindakan mengumbar kejelekan (aib) orang di internet. *Outing* merupakan tindakan menyebarkan rahasia atau foto pribadi orang lain. *Flaming* merupakan tindakan menyampaikan pesan amarah dalam bentuk perkataan atau perbuatan di internet. *Impersonation* merupakan tindakan untuk melakukan imitasi dengan menjadi orang lain dan berusaha mengirim pesan negatif. *Harassment* merupakan penyampaian pesan secara terus-menerus yang berisi gangguan. *Cyberstalking* merupakan tindakan mencemarkan nama baik dan mengganggu seseorang secara intens, hingga menimbulkan ketakutan yang besar. *Exclusion* merupakan tindakan yang secara sengaja dilakukan untuk mengeluarkan seseorang dari grup *online*. *Trickery* merupakan tindakan membujuk seseorang untuk mendapatkan rahasia pribadi orang tersebut (Hidajat *et al.*, 2015: 277).

Cyberbullying dapat disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya. Selain itu, *tindakan cyberbullying* juga dapat didasari karena dendam, kecewa, rasa marah, ataupun perasaan frustrasi. Bisa juga karena memang pelaku tidak memiliki kegiatan yang positif, sedangkan tersedia kemudahan akses teknologi (Syah and Hermawati, 2018: 135).

Tindakan *cyberbullying* ini ternyata tanpa disadari dapat menimbulkan dampak yang serius bagi korban. Pada penelitian yang dilakukan Hinduja dan Patchin (2010) menyebutkan bahwa dampak dari *cyberbullying* dapat merusak jiwa dan kondisi psikologis remaja (Rahayu, 2012: 27). Didapatkan fakta dalam penelitian tersebut bahwa korban *cyberbullying* merasa frustrasi, sedih, dan depresi. Selain itu ditemukan juga bahwa jumlah korban remaja perempuan yang mengalami frustrasi lebih banyak daripada korban laki-laki. Dampak yang lebih mengkhawatirkan adalah kecenderungan korban untuk melakukan bunuh diri. Dalam penelitian Hinduja dan Patchin juga ditemukan bahwa sebesar 20% responden dilaporkan pernah berpikir untuk bunuh diri dan percobaan untuk bunuh diri jumlahnya dua kali lebih besar daripada remaja yang tidak pernah menjadi korban *cyberbullying* (Rahayu, 2012: 27). Menurut Tokunaga, dampak negatif dari *cyberbullying* atau penindasan maya hampir sama dengan penindasan tradisional di dunia nyata. Namun dapat lebih merusak karena frekuensi dan propagasi yang tinggi dari teknologi (López-Vizcaino *et al.*, 2021: 219). Penelitian Lopez-Vizcaino (2021) juga menunjukkan bahwa

cyberbullying memiliki efek negatif bagi kesehatan fisik maupun psikologis, depresi, serta keinginan untuk bunuh diri yang lebih tinggi.

3. Remaja

Remaja merupakan suatu periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional, dan dimulai pada saat pubertas menuju dewasa (Ibrahim, 2018: 139). Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan bahwa remaja merupakan seseorang yang berada pada tahap transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, dengan batasan umur 12 -24 tahun (WHO). Sedangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, menyebutkan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun. Sedangkan menurut Mappiare, masa remaja dibagi menjadi dua. Pertama adalah remaja awal (*early adolescence*) dengan rentang usia 10-13 tahun. Kedua, remaja akhir (*late adolescence*) dengan rentang usia 18-22 (Ibrahim, 2018: 139).

Dari berbagai definisi diatas penulis mendefinisikan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia 12-24 tahun, baik pada perempuan maupun laki-laki disertai dengan adanya perubahan pada fisik, psikologis maupun sosial.

4. Keluarga

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak mengenal dunia. Karakter dan perilaku anak dapat terbentuk melalui keluarga. Sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan anak kedepannya. Apabila kontrol keluarga dalam pertumbuhan anak hingga dewasa baik, maka akan mencegah atau mengurangi perilaku negatif anak kedepannya. Orang tua merupakan cerminan seorang anak, sehingga orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anak.

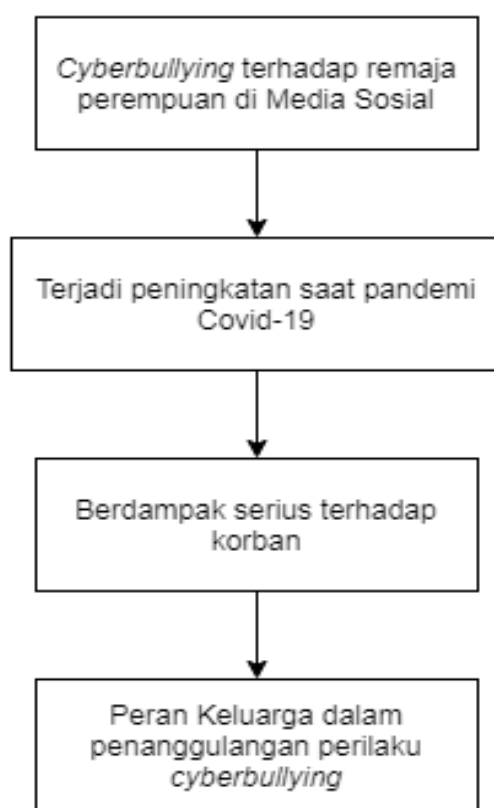
Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa konsep keluarga terbentuk melalui interaksi sosial, dan komunikasi keluarga (Sanusi and Sugandi, 2021: 276). Hal tersebut merupakan proses penyampaian pesan oleh antar individu yang memiliki hubungan secara biologis atau terikat secara hukum dalam sebuah pernikahan. Proses penguatan (*reinforcement*) dalam keluarga melalui komunikasi antara orang tua dan anak, akan membuat anak dapat mengetahui perilaku yang baik ataupun buruk. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui percakapan orang tua dan anak maupun pengamatan, akan membentuk perilaku dari remaja tersebut (Sanusi and Sugandi, 2021: 287). Noll, et al, Hubungan yang positif dalam keluarga dapat mengurangi kemungkinan keterlibatan remaja dalam perilaku negatif secara *online* (Malihah and Alfiasari, 2018: 147).

KERANGKA PIKIR DAN METODOLOGI

Penelitian ini mengkaji mengenai fenomena *cyberbullying* yang banyak terjadi di Indonesia, terutama pada masa Pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan adanya transformasi digital hampir di segala bidang. Sehingga intensitas penggunaan *gadget* pun meningkat. Banyak kasus *cyberbullying* yang menimpa pada remaja perempuan. Menurut penelitian terdahulu, ternyata

cyberbullying dapat berdampak serius bagi korbannya. Keluarga dianggap penting dalam menentukan karakter remaja. Disini peneliti akan meneliti dampak dari *cyberbullying* serta peran keluarga dalam perilaku *cyberbullying* (dapat dilihat pada Gambar 5).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Riset dengan kepustakaan hanya membatasi kegiatannya bahan koleksi perpustakaan, tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2004: 1-2). Teknik pengambilan data berupa dokumentasi dari data sekunder yang bersumber dari jurnal kajian penelitian, berita, data lembaga survei dan peraturan pemerintah. Dari data yang didapat kemudian dilakukan analisis untuk menemukan jawaban dari tujuan penelitian ini. Analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan serta saran atau rekomendasi kebijakan untuk masa depan.



Gambar 5. Kerangka pikir dampak serta peran keluarga dalam kasus cyberbullying pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak *Cyberbullying* terhadap Remaja

Cyberbullying merupakan fenomena yang sangat erat kaitannya dengan remaja jaman sekarang. Tidak dapat dipungkiri lagi jika *cyberbullying* merupakan salah satu fenomena yang dapat merusak masa depan remaja. Hal ini dikarenakan *cyberbullying* memiliki dampak yang sangat serius bagi korbannya. *Cyberbullying* dapat berdampak pada seluruh aspek kehidupan, mulai dari aspek psikologis, fisik, maupun sosial (Sukmawati, Puput and Kumala, 2020: 62). Namun sangat

disayangkan karena pada kenyataannya, fenomena *cyberbullying* ini dianggap sebagai hal yang sepele oleh sebagian besar remaja (Jubaidi and Fadilla, 2020: 128-129).

Dampak serius yang ditimbulkan dari fenomena *cyberbullying* ini terutama masalah mental atau psikis sang korban. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental pada remaja (Ningrum and Amna, 2020: 45). Ini berarti semakin rendah tingkat *cyberbullying victimization*, maka semakin tinggi kondisi kesehatan mental remaja. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat *cyberbullying victimization*, maka semakin rendah kondisi kesehatan mental pada remaja. *Cyberbullying* dapat menyebabkan gangguan mental, trauma, depresi, hingga bunuh diri bagi korbannya (Jubaidi and Fadilla, 2020: 132). Pada penelitian yang dilakukan Rahayu juga menyebutkan bahwa korban merasa depresi, sedih, frustrasi, dan yang paling parah adalah adanya kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Frustrasi dan kemarahan itu lebih banyak ditunjukkan dari korban remaja perempuan dibanding dengan korban remaja laki-laki (Rahayu, 2012: 27). Korban juga biasanya merasa jikalau dirinya tidak berharga, yang kemudian membuat dia tidak percaya diri, sehingga dia menarik diri dari lingkungannya (Syah and Hermawati, 2018: 142-143). Tindakan *cyberbullying* juga secara tidak langsung dapat menyebabkan terjadinya tindakan kriminal, seperti kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pencemaran nama baik, dll (Hidajat *et al.*, 2015: 80).

Korban *cyberbullying* lebih beresiko untuk melakukan bunuh diri dibanding dengan korban *bullying* di dunia nyata (Peng *et al.*, 2019: 5). Dan korban perempuan lebih beresiko untuk menyakiti dirinya sendiri hingga melakukan bunuh diri dibanding dengan korban laki-laki (Peng *et al.*, 2019: 6). Menurut Willard, fenomena *cyberbullying* dapat lebih berbahaya dari fenomena *bullying* tradisional yang dilakukan di dunia nyata. Hal ini dikarenakan yang pertama, *cyberbullying* dengan *basic* yang hanya menggunakan jaringan internet dan media sosial mudah untuk dimulai. Hanya diperlukan jari untuk mengetik dan mengklik sesuatu. Anonimitas dari internet juga dapat menghilangkan hambatan yang ditemui dalam *bullying* tradisional di dunia nyata. Kedua, sulit untuk dihentikan. Cepat dan luasnya jaringan internet membuat semua informasi, gambar, video dapat diakses dan tersebar luas serta hingga dapat sulit dihapus. Ketiga adalah sangat jelas terlihat oleh anak-anak serta remaja dan kurang jelas terlihat oleh orang dewasa. Hal ini dikarenakan rendahnya intensitas penggunaan internet dan media sosial orang dewasa dibanding dengan anak-anak dan remaja (Rahayu, 2012: 27).

Selain dampak diatas, ternyata *cyberbullying* dapat mempengaruhi performa akademik, baik negatif, positif, maupun netral. Hal tersebut tergantung dari pengelolaan emosi sang korban, bentuk *cyberbullying* yang diterima, serta dukungan dari orang dan lingkungan sekitarnya. Pengaruh negatif dalam performa akademik dipengaruhi oleh usia dan rendahnya pengelolaan emosi korban. Kemudian dapat berpengaruh positif pada performa akademik korban apabila dia dapat mengelola emosinya dengan baik dan juga mendapat *support* atau dukungan yang baik dari orang dan lingkungan sekitarnya. *Cyberbullying* tidak dapat berpengaruh pada performa akademik

korban dikarenakan bentuk *cyberbullying* yang diterima tidak ditujukan secara langsung atau memberikan konsekuensi yang negatif bagi korban (Sukmawati, Puput and Kumala, 2020: 61).

Selain dampak kepada korban, ternyata *cyberbullying* juga dapat berdampak pada pelaku. Menurut penelitian sebelumnya, biasanya setelah melakukan *cyberbullying*, pelaku akan merasa malu terhadap korban serta lingkungan sekitarnya dan lebih parah lagi, dapat menurunkan harga diri sang pelaku (Syena, Hernawaty and Setyawati, 2019: 48). Pelaku cenderung merasa takut dan malu untuk keluar bertemu teman-teman dan orang lain. Hal ini dikarenakan akan banyak orang yang akan ikut menyalahkan perbuatan yang telah dilakukannya. Menurut Patchin & Hinduja, pelaku dapat mengalami implikasi jangka panjang, diantaranya peningkatan sikap antisosial, kekerasan, atau perilaku kriminal pada masa dewasa nanti (Ibrahim, 2018: 33). Selain itu, remaja yang melakukan *cyberbullying* secara terus-menerus akan mengalami penurunan kualitas hubungan dengan teman sebayanya (Ibrahim, 2018: 33).

2. Peran Keluarga dalam Perilaku *Cyberbullying*

Keluarga menjadi tempat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Melalui keluarga, karakter dan kebiasaan seseorang akan tercipta, bahkan pendidikan pertama bagi anak pun justru terjadi di dalam keluarga, bukan sekolah. Hilangnya peran penting keluarga dalam kehidupan seorang anak dapat menumbuhkan perilaku menyimpang yang akan ia bawa hingga dewasa. Sementara itu terdapat delapan fungsi keluarga yang harus tercipta dan dilaksanakan agar seorang anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut yaitu fungsi agama, kasih sayang, perlindungan, sosial budaya, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan (Anugrahadi, 2019).

Peran keluarga, terutama orang tua dalam fenomena *cyberbullying* sangat penting. Beberapa penelitian menganggap bahwa keluarga berperan penting dalam pencegahan serta penanganan korban remaja *cyberbullying*. Usia remaja merupakan usia yang masih tergolong labil, serta mudah terpengaruh oleh segala hal, termasuk dalam penggunaan internet dan media sosial. Untuk itu, orang tua perlu untuk mengontrol kegiatan anaknya. Orang tua harus memberikan edukasi anak terkait dengan perilaku *online* (Rahayu, 2012: 28). Edukasi tersebut dapat dimulai sejak dini, sejak anak masih masa kanak-kanak hingga masa remaja. Selain itu, orang tua juga perlu memantau kegiatan *online* sang anak, baik kegiatan formal maupun non formal (Rahayu, 2012: 28). Namun, studi Criado mengungkapkan bahwa ternyata orang tua memiliki pengetahuan yang terbatas tentang *cyberbullying* dan kurang mengetahui teknik yang tepat untuk mencegahnya (Martín-Criado, Casas and Ortega-Ruiz, 2021: 9).

Sikap pendekatan orang tua dengan anak terutama pada masa remaja dapat dilakukan dengan komunikasi. Orang tua harus dapat menciptakan dan menumbuhkan komunikasi terbuka dengan anak, sehingga anak merasa diperhatikan oleh orang tua. Seringkali orang tua tidak mengetahui jika anak remajanya menjadi korban *cyberbullying* dikarenakan anak tidak bercerita kepada orang

tua (Rahayu, 2012: 28). Hal ini sangat disayangkan karena keluarga, terutama orang tua dapat menjadi pendukung anak dalam segala hal, baik saat bahagia maupun saat terpuruk.

Menurut Megawati, pola komunikasi yang baik antara anak dan orang tua itu didasari pada rasa kasih sayang ketika mereka berbicara, yang dapat berpengaruh dalam perilaku anak (Sanusi and Sugandi, 2021: 287). Dalam penelitian Malihah, disebutkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara komunikasi orangtua-remaja dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja (Malihah and Alfiasari, 2018: 153). Artinya, semakin tinggi tingkat komunikasi antara orang tua dengan anak remajanya, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan anak remajanya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat komunikasi antara orang tua dengan anak remajanya, maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan anak remajanya. Rendahnya komunikasi orang tua dengan anak dapat menyebabkan seorang anak menjadi defensif, lari dari tanggung jawab, dan mudah emosi (Syah and Hermawati, 2018: 140). Sehingga diperlukan untuk orang tua meningkatkan intensitas komunikasi yang positif dengan anak remajanya. Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam pencegahan perilaku *cyberbullying* diantaranya, mengamati setiap tingkah dan perilaku anaknya untuk mencari tanda-tanda bahwa mereka menjadi korban atau pelaku *cyberbullying*, membatasi penggunaan teknologi, dan juga mendidik anak-anak tentang hubungan dengan teman sebaya (Grifoni *et al.*, 2021: 12). Seorang anak mungkin menjadi korban *cyberbullying* apabila tiba-tiba mereka berhenti menggunakan *gadget* atau *PC*, gugup atau takut saat melihat pesan masuk di layar *gadget* atau *PC*, depresi, frustrasi, tidak nyaman untuk keluar rumah atau ke sekolah, menghindari pembicaraan terkait dengan aktivitas *onlinenya*, serta menarik diri dari keluarga atau teman-temannya (Rahayu, 2012: 28).

Crosswhite & Kerpelman menyatakan bahwa dalam mencegah tindakan atau perilaku menyimpang, seperti *cyberbullying*, orang tua harus menggunakan pola asuh yang disiplin secara efektif, melakukan pemantauan, serta berusaha untuk selalu melatih anak dalam memecahkan masalahnya sendiri (Syah and Hermawati, 2018: 140). Disiplin yang efektif berbeda dengan disiplin yang keras. Sikap disiplin yang terlalu keras justru dapat menyebabkan anak bertindak diluar norma yang ada (Syah and Hermawati, 2018: 140).

Selain dapat berperan dalam pencegahan perilaku *cyberbullying*, orang tua juga dapat berperan dalam penanganan perilaku *cyberbullying*. Seorang korban *cyberbullying* butuh *support* dari lingkungan terdekatnya supaya tetap percaya diri dan tidak menyerah dalam hidup. Apabila anaknya menjadi korban, maka orang tua harus meyakinkan sang anak bahwa mereka merasa aman dan nyaman, serta dapat memberikan dukungan penuh terhadap sang anak. Orang tua juga harus meyakinkan kepada anak bahwa *bullying* itu akan berakhir (Rahayu, 2012: 28). Selain itu, orang tua harus dengan cepat melaporkan tindakan *cyberbullying* ini kepada pihak yang berwajib atau lembaga yang berwenang, agar pelaku dapat ditindak tegas oleh hukum dan menimbulkan efek jera.

Begitu juga dengan pelaku *cyberbullying*, dia butuh arahan dan nasehat orang tua supaya tidak melanjutkan perbuatan tersebut. Orang tua harus mau selalu mengingatkan dan mengajarkan sikap perilaku yang positif dan sesuai moral terhadap sang anak. Terutama terkait dengan cara memperlakukan dan menghormati orang lain dengan baik, serta efek yang dapat ditimbulkan dari perilaku tersebut. Apabila anak sebagai pelaku *cyberbullying* telah menyesali perbuatannya dan mereka justru merasa tertekan dan bersalah, orang tua juga harus tetap mendampingi dan memotivasi anak supaya tidak merasa tertekan, serta membujuk anak untuk meminta maaf kepada korban dan teman-temannya. Selain memberi dukungan pada anak, orang tua juga dapat membantu sang anak untuk menjelaskan kepada teman-teman dan lingkungannya bahwa sang anak tidak akan mengulangi perbuatannya kembali.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Cyberbullying merupakan tindakan perundungan atau penindasan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kekuatan terhadap orang atau kelompok yang lemah di dunia maya melalui internet, terutama media sosial. *Cyberbullying* ini merupakan fenomena yang harus diperhatikan, mengingat dampak yang ditimbulkan sangat berbahaya, baik bagi korban maupun pelaku. Dampak *cyberbullying* bagi korban lebih berbahaya dibanding dengan perundungan yang dilakukan secara tradisional di dunia nyata.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mengurangi kasus *cyberbullying*. Namun upaya tersebut belum membuat pelaku jera. Peran keluarga, terutama orang tua sangat penting untuk mencegah dan menangani perilaku ini. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan terdekat anak. Saat anak remaja, sangat dibutuhkan peran orang tua dalam membimbing dan memberikan *support* atau dukungan kepada mereka, karena masa remaja merupakan masa yang rawan akan perilaku negatif seperti *cyberbullying*. Pola asuh orang tua juga harus sangat diperhatikan saat mengasuh anak remaja. Pola asuh yang salah dapat membuat anak remaja justru melakukan tindakan diluar norma atau tindakan menyimpang.

Rekomendasi kebijakan untuk masa depan adalah pengembangan program pendidikan moral untuk membentuk karakter siswa yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, baik formal maupun non-formal. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, sehingga sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak, terutama anak remaja. Kemudian berkaitan dengan masih banyaknya orang tua yang tidak mengetahui tentang *cyberbullying*, maka dapat memperbanyak program terkait dengan sosialisasi *cyberbullying* kepada masyarakat, khususnya orang tua. Selain itu lebih memperjelas atau memperbarui aturan atau kebijakan yang sudah ada, seperti Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Dalam undang-undang tersebut tidak disebutkan dengan jelas dan spesifik terkait aturan yang mengatur tentang *cyberbullying*. Namun, dalam undang-undang tersebut telah menjelaskan tentang pengancaman, penghinaan, pemerasan, serta pencemaran nama baik, dimana tindakan tersebut termasuk ke dalam perilaku *cyberbullying*. Dapat dilihat juga dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Indonesia (KUHP), ada beberapa pasal yang menyebutkan

terkait dengan penghinaan, pengancaman, fitnah, pencemaran nama baik, dll, dimana hal tersebut masuk ke dalam bentuk-bentuk *cyberbullying*. Peraturan yang telah ada perlu ditegakkan dan dilaksanakan sebagai mestinya supaya pelaku jera dan korban lebih merasa terlindungi.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Grifoni, P. *et al.* 2021. *Against Cyberbullying Actions: An Italian Case Study, Sustainability*, 13(4). doi: 10.3390/su13042055.
- Hidajat, M. *et al.* 2015. Dampak Media Sosial dalam *Cyber Bullying*, *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*. 6(1), p. 72. doi: 10.21512/comtech.v6i1.2289.
- Jubaidi, M. and Fadilla, N. 2020. Dampak Negatif *Cyberbullying* Sebagai *C-Crime*. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 12(2), pp. 117–134. doi: 10.37108/shaut.v12i2.327.
- López-Vizcaíno, M. F. *et al.* 2021. Early detection of cyberbullying on social media networks. *Future Generation Computer Systems*, 118, pp. 219–229. doi: 10.1016/j.future.2021.01.006.
- Malihah, Z. and Alfiasari, A. 2018. Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(2), pp. 145–156. doi: 10.24156/jikk.2018.11.2.145.
- Martín-Criado, J. M., Casas, J. A. and Ortega-Ruiz, R. 2021. Parental Supervision: Predictive Variables of Positive Involvement in Cyberbullying Prevention. *Public Health*, 18. doi: 10.3390/ijerph.
- Narpaduhita, P. D. and Suminar, D. R. 2014. Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di SMK Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 03(3), pp. 2–4.
- Ningrum, F. S. and Amna, Z. 2020. Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), p. 35. doi: 10.20473/jpkm.v5i12020.35-48.
- Peng, Z. *et al.* 2019. Associations between Chinese adolescents subjected to traditional and cyber bullying and suicidal ideation, self-harm and suicide attempts. *BMC Psychiatry*, 19(1), pp. 1–8. doi: 10.1186/s12888-019-2319-9.
- Rachmatan, R. and Ayunizar, S. R. 2017. Cyberbullying Pada Remaja SMA di Banda Aceh. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 13(2), pp. 67–79.
- Rahayu, F. S. 2012. Cyberbullying sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), pp. 22–31.
- Sanusi, H. Z. and Sugandi, M. S. 2021. Peran Komunikasi Keluarga Dalam Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *ETTISAL : Journal of Communication*, 5(2).

- Sukmawati, A., Puput, A. and Kumala, B. 2020. Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), pp. 55–65.
- Syah, R. and Hermawati, I. 2018. Upaya pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna media sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17 no 2(2), pp. 131–146.
- Syena, I., Hernawaty, T. and Setyawati, A. 2019. Gambaran cyberbullying pada siswa di sma x kota bandung. *Ejurnal.Univbsi.Id*, 7(Vol 7 No 2 (2019): Jurnal Keperawatan BSI), pp. 88–96.

E-Book

- SAFEnet. 2019. *Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online: Sebuah Panduan, Southeast Asia Freedom of Expression Network*. Southeast Asia Freedom of Expression Network, 20. <https://id.safenet.or.id/wp-content/uploads/2019/11/Panduan-KBGO-v2.pdf>.
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 1st edn. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>.

Thesis

- Ibrahim, A. M. 2018. *Hubungan parental support autonomy dengan kecenderungan perilaku cyberbullying remaja*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/28753>.

Berita Online

- Anonim. 2020. Aurel Dilecehkan Di Medsos, Ashanty Syok Pelaku Masih SD', *Okezone.com*. <https://celebrity.okezone.com/read/2020/08/07/33/2258316/aurel-dilecehkan-lewat-medsos-ashanty-syok-pelaku-masih-sd?page=2>.
- Mashabi, S. 2020. *UNICEF: Risiko Cyber Bullying Semakin Besar di Masa Pandemi Covid-19*, *Kompas.com*. Available at: <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/28/12045141/unicef-risiko-cyber-bullying-semakin-besar-di-masa-pandemi-covid-19>.
- Pratama, K. R. 2021. *Instagram, Media Sosial Pemicu 'Cyberbullying' Tertinggi*, *Kompas.com*. <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi>.

Peraturan Perundang-Undangan

- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Website

- Annur, C. M. 2020. *Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial Di Indonesia?*, *Databoks.katadata.co.id*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>.

- Anugrahadi, S. 2019. *Mengenal Remaja Generasi Z (Dalam Rangka Memperingati Hari Remaja Internasional)*, BKKBN. <http://ntb.bkkbn.go.id/?p=1467>.
- Irso. 2020. *Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet Di Indonesia Bagian Penting Dari Transformasi Digital*, Kominfo. https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker.
- WHO (no date) *Adolescent health in the South-East Asia Region*, *who.int*. <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>.